

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sesuatu yang diciptakan untuk dinikmati oleh masyarakat dan dapat menjadi media penyampaian gagasan, ide, ataupun perasaan. Dalam menyampaikan hal-hal tersebut, karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Oleh karena itu, penciptaan suatu karya sastra tidak luput dari penggunaan bahasa yang baik dan tepat agar menghasilkan suatu karya yang baik dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Selain bahasa yang baik dan tepat, dalam suatu karya sastra seringkali terdapat banyak simbol, kode, dan ekspresi-ekspresi tak langsung. Hal tersebut merupakan gejala-gejala kebahasaan yang disebut dengan bahasa puitis. Bahasa puitis sarat akan makna tersirat dan banyak digunakan dalam salah satu genre karya sastra, yaitu puisi. Puisi adalah imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia yang bersifat referensial, yaitu fungsi yang menggambarkan objek, peristiwa, benda, pandangan, atau sikap yang akan disampaikan lewat imajinya (Hermintoyo, 2018:382).

Musik adalah suatu bunyi yang bisa didengarkan yang mempunyai nada tersendiri sehingga menjadi bunyi yang enak didengar (Nasution, 2016:13). Musik digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan melalui lagu. Di dalam lagu, terdapat lirik yang menggunakan bahasa puitis dalam penyajiannya. Lagu memiliki peran yang penting sebagai media yang universal dan efektif terutama melalui lirik-liriknya. Menurut Semi (1984:95), lirik adalah puisi pendek yang mengapresiasi emosi. Dalam puisi terdapat

perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang disajikan dengan nada dan bahasa yang indah, dengan makna kiasan ataupun langsung. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya, lirik lagu adalah puisi karena memiliki unsur bunyi dan diksi. Selain pentingnya lirik, pemilihan instrumen, komposisi musik, serta cara membawakan juga menjadi bagian penting dalam harmonisasi lagu. Namun, dalam kerangka lagu, lirik menjadi faktor yang dominan dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Pencipta lagu dapat mengekspresikan dirinya berdasarkan banyak hal, salah satunya adalah pengalaman terhadap suatu fenomena yang bisa saja dialami oleh pencipta lagu itu sendiri ataupun orang lain, yang kemudian menimbulkan suatu interaksi di dalam lirik tersebut. Menurut Happy (dalam Oktaviani, 2018:3), lirik lagu adalah sebuah komunikasi verbal yang memiliki makna. Sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, dan mampu memikat perhatian pendengar.

Di Indonesia, musik adalah suatu hal yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu. Bahari (2008:45) dalam bukunya mengemukakan bahwa musik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong integratif yang artinya menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Saat ini, ada banyak sekali *genre* musik yang ada di Indonesia. Penikmat musik tentunya dapat menyeleksi sendiri *genre* apa yang ingin didengarkan. Pencipta musik pun harus bisa memilih *genre* musik agar cocok dengan telinga

masyarakat, khususnya masyarakat di Indonesia. Dilansir dari artikel berjudul “4 Jenis Aliran Musik yang Digandrungi Milenial” dalam mldspot.com, terdapat empat aliran musik yang digemari oleh masyarakat saat ini, terutama kaum milenial. Adapun empat genre tersebut yaitu *pop*, *folk*, *electronic dance music*, dan *future soul*.

Tidak hanya memilih genre, seorang pengarang dalam mencurahkan perasaan dan isi pikiran yang setepat-tepatnya haruslah memilih kata yang pas dan dapat menimbulkan imajinasi estetik yang hasilnya disebut diksi puitis (Pradopo, 1987:54). Untuk itulah, pencipta lagu atau penyair menggunakan bahasa kiasan yang khas dalam menciptakan lirik, agar lirik menjadi lebih hidup dan memberikan ciri tersendiri. Seperti halnya puisi, lirik lagu juga merupakan wujud dari perasaan dan imajinasi dari pengarangnya. Aspek emosional sangat mendominasi dalam sebuah lirik lagu atau puisi. Dapat dikatakan bahwa lirik lagu adalah bahasa perasaan yang membawa perasaan pribadi pengarangnya, semua itu tercermin dalam pilihan kata yang dipakai berdasarkan simbol-simbol yang digunakan (Hermintoyo, 2018:380).

Seorang pencipta lagu atau penyair menggunakan lirik tidak hanya untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada para pendengar. Lirik dapat membangun persepsi dan menggambarkan sesuatu yang diiringi dengan perasaan imaji dan keindahan. Lirik dalam sebuah lagu dapat memberikan banyak pesan dan membicarakan banyak hal, mulai dari kritik sosial, politik, konflik dalam kehidupan sehari-hari, gaya hidup, bahkan tentang kesehatan mental. Salah satu album musik yang bertemakan kesehatan mental dan menarik penulis untuk mengkajinya adalah album dari seorang solois yang

memulai karirnya dari sebuah ajang pencarian bakat, Kunto Aji, yang berjudul *Mantra Mantra*.

Kunto Aji Wibisono atau yang kerap disapa dengan nama Kunto Aji adalah seorang solois asal Indonesia yang lahir di Yogyakarta, 4 Januari 1987. Tidak hanya menjadi seorang penyanyi, Kunto Aji juga merupakan penulis lagu dan aktor. Ia memulai karirnya di dunia tarik suara dengan menjadi finalis dalam ajang *Indonesian Idol* tahun 2008. Genre musik yang menjadi ciri khas Kunto Aji adalah *pop*, *folk*, dan *pop-jazz*. Sejak ia memulai karirnya di tahun 2008 hingga saat ini, Kunto Aji telah merilis dua album studio yang bertajuk *Generation Y* yang rilis pada tahun 2015, dan album *Mantra Mantra* yang rilis pada tahun 2018. Selain album studio, Kunto Aji juga telah merilis beberapa *single*, yaitu “Terlalu Lama Sendiri” (2015), “Peningat” (2015), “With You” (2017), “Konon Katanya” (2017), “Overthinker” (2018), “Sesali” (bersama Tabib Qiu, 2020), dan “Selaras” (bersama Nadin Amizah, 2020). Dalam menciptakan lagu-lagunya, Kunto Aji mengambil kisah dari pengalaman pribadinya dengan tujuan agar pesan yang ingin ia sampaikan kepada pendengarnya terasa lebih otentik dan sesuai dengan apa yang ingin ia ceritakan.

Selanjutnya dijelaskan mengenai album musik yang dikaji oleh penulis, yaitu album *Mantra Mantra*. Album yang rilis pada tahun 2018 ini terdiri dari 9 lagu, yaitu “Sulung”, “Rancang Rencana”, “Pilu Membiru”, “Topik Semalam”, “Rehat”, “Jakarta Jakarta”, “Konon Katanya”, “Saudade”, dan “Bungsu”. Album ini secara keseluruhan bergenre pop, Lagu-lagu dalam

album ini memiliki melodi yang khas dan lirik yang penuh makna tentang motivasi diri dan diklaim mampu menenangkan hati setiap pendengarnya.

Lirik lagu yang diciptakan oleh Kunto Aji dalam album *Mantra Mantra* ini menggunakan bahasa yang cukup sederhana dan lugas, namun bukan berarti lirik yang ia ciptakan miskin makna. Dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Kunto Aji juga mengandung makna yang bertalian, terutama pada empat lagu yang ingin diteliti oleh penulis. Seperti halnya puisi, dalam sebuah lirik lagu juga terdapat tanda yang secara tidak langsung memiliki makna. Untuk mendapatkan makna sesungguhnya dari sebuah lagu, maka tanda serta makna yang terkandung di dalamnya perlu digali dengan menggunakan metode dan teori yang tepat. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis semiotika Riffaterre untuk mengkaji lirik lagu yang terdapat dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

Alasan utama mengapa teori semiotika Riffaterre ini digunakan dalam penelitian ini adalah, metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang dikemukakan oleh Riffaterre dapat memudahkan proses pemaknaan sajak puisi dan lirik lagu. Selain itu, dengan tahapan pembacaan puisi secara heuristik dan hermeneutik, tahap penemuan matriks, model dan varian, dan juga penentuan hipogram dinilai dapat menjabarkan dan membongkar makna puisi secara mendalam dan jelas sehingga puisi atau lirik lagu dapat dengan mudah dipahami.

Penulis memilih menganalisis lirik lagu karena seperti halnya puisi, di dalam lirik lagu juga terdapat permainan kata-kata dan bahasa yang menarik untuk dipelajari. Selain itu, penelitian atau kajian-kajian mengenai lirik lagu di

jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas masih minim dilakukan oleh para akademisi sastra. Selama ini, yang banyak diteliti adalah genre prosa, drama, dan puisi (dalam bentuk kumpulan sajak).

Dari sekian banyak solois dan musisi yang aktif di industri musik Indonesia, penulis tertarik meneliti karya-karya milik Kunto Aji karena Kunto Aji adalah seorang solois yang sangat detail dalam menciptakan setiap karyanya serta mampu mengemas musik serta lirik yang ia ciptakan dengan baik dan enak didengar. Selain itu, di dalam karya-karyanya Kunto Aji bisa membawa topik yang rumit menjadi lebih mudah dipahami tanpa kehilangan esensi pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Contoh nyata dari pernyataan tersebut adalah albumnya yang bertajuk *Mantra Mantra*. Dalam album ini, selain memasukkan pengalamannya, Kunto Aji juga melakukan banyak riset dengan membaca dan berkonsultasi dengan psikolog. Ia bahkan menggunakan frekuensi-frekuensi tertentu yang biasa digunakan untuk menyehatkan mental. Salah satunya, dikutip dari CNN Indonesia dalam artikel “Cerita di Balik Frekuensi 396 Hz dalam Lagu ‘Rehat’ Kunto Aji”, Kunto Aji menggunakan frekuensi 396 Hz (*Solfeggio Frequencies*) milik Dr. Joseph Pulio, seorang psikolog asal Amerika Serikat dalam lagu yang berjudul *Rehat*. Dalam ilmu psikologi, frekuensi tersebut adalah frekuensi yang dapat mengeluarkan pikiran negatif demi menyehatkan mental. Selain pada lagu “Rehat”, Kunto Aji juga menggunakan frekuensi 741 Hz dalam lagu “Rancang Rencana”, yaitu frekuensi yang dapat membangkitkan intuisi dan stabilitas emosional, menemukan berbagai solusi, dan memungkinkan manusia untuk mengekspresikan diri dengan jujur..

Album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji dipilih sebagai objek penelitian karena lagu-lagu dalam album ini memiliki satu tema yang keberadaannya sangat dekat dengan kehidupan manusia, menarik dan jarang diangkat oleh penyanyi Indonesia lainnya dalam sebuah album, yaitu tentang kesehatan mental. Kunto Aji banyak memasukkan pengalaman-pengalamannya yang menjadi inspirasi untuk lagu ciptaannya dalam album ini. Selama ini, lagu-lagu tentang kesehatan mental dari penyanyi lain memang sudah ada namun hanya berbentuk *single*, bukan album. Dikutip dari artikel berjudul “Kulik Abis Album *Mantra Mantra* nya Kunto Aji Yang Udah Berhasil Menyihir Kita!” yang dimuat dalam mousaik.com, Kunto Aji memaparkan bahwa isu kesehatan mental yang ia angkat dalam album ini adalah pengalaman pribadinya sendiri yang dibuat menjadi lebih spesifik ke salah satu poin dari kesehatan mental, yaitu tentang *overthinker* (pemikir berlebihan). Dikutip dari fimela.com dalam artikel yang berjudul “7 Tanda Kamu Seorang *Overthinker*”, *overthinker* adalah istilah untuk menyebut orang yang suka memikirkan sesuatu secara berlebihan. Memikirkan sesuatu memang harus dilakukan, tetapi jika berlebihan itu bisa memengaruhi kualitas hidup. Karena kebiasaan *overthinking* atau berpikir secara berlebihan bisa menyebabkan rasa cemas, stres hingga susah tidur. Dilansir dari DetikHealth, beberapa tanda orang yang mengalami *overthinking* adalah tidak bisa berhenti khawatir, tidak mampu berhenti memikirkan perkataan orang lain, menghabiskan waktu memikirkan masa lalu dan masa depan, serta sering khawatir terhadap hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Tanda-tanda tersebut

memiliki keterkaitan dengan lirik yang ada dalam lagu “Rancang Rencana”, “Konon Katanya”, “Sulung”, dan “Bungsu”.

Lirik yang digunakan dalam tiap lagu di album *Mantra Mantra* ini memiliki struktur yang unik dan ciri khas tersendiri, yaitu banyak terjadi pengulangan kata dan frasa. Sesuai dengan judul dari album ini yaitu *Mantra Mantra*, pengulangan yang terjadi dalam lagu-lagu di album ini diibaratkan sebagai mantra yang diucapkan berulang-ulang, agar masuk ke dalam jiwa tiap pendengarnya. Berdasarkan artikel wawancara dengan Kunto Aji dalam artikel berjudul “Bercakap Bersama Kunto Aji: Makna Rehat” yang dimuat dalam greatmind.id, Kunto Aji menjelaskan bahwa pengulangan lirik dalam album ini terinspirasi dari zikir dalam agama Islam. Menurutnya, mengulang-ulang kalimat itu bisa menenangkan, bisa merasuk ke dalam jiwa manusia. Keunikan yang terdapat dalam lirik lagu inilah yang membuat maknanya perlu dicari dan dibongkar lebih dalam dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik milik Michael Riffaterre. Lirik yang berulang sekilas tampak seperti kalimat biasa yang muncul secara beberapa kali, namun dengan adanya penggalian makna secara mendalam dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, akan ditemukan makna yang lebih jelas dan bisa dipahami lebih lanjut oleh para pendengar ataupun pembaca.

Selain alasan di atas, penulis memilih album *Mantra Mantra* sebagai objek penelitian karena album ini adalah karya tersukses yang dirilis oleh Kunto Aji. Hal itu dibuktikan dengan prestasi yang diraih oleh Kunto Aji dengan album *Mantra Mantra* ini, yaitu berhasil meraih tiga penghargaan

dalam Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) pada tahun 2019. Dikutip dari artikel berjudul “Album *Mantra Mantra* Kunto Aji Raih Tiga Piala AMI Awards 2019” yang dimuat dalam medcom.id, Kunto Aji berhasil memenangkan penghargaan pada kategori Album Terbaik-terbaik, kategori Artis Solo Pria/Wanita Alternatif Terbaik (lewat single “Topik Semalam”), serta Grafis Desain Album Terbaik karya Naufal Abshar. Album ini dirilis pada tanggal 14 September 2018, kemudian satu tahun setelahnya Kunto Aji merilis *Pilu Membiru: Live Experience* yang berisi narasi dari beberapa tokoh terkenal beserta musik kontemplasi.

Selain itu, album ini juga mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari masyarakat luas. Selain dapat dibuktikan dengan tiga penghargaan dari AMI Awards 2019, respon masyarakat juga dapat dilihat melalui banyaknya jumlah pendengar album *Mantra Mantra* di platform musik dan video seperti Spotify dan YouTube. Pada data yang di ambil melalui aplikasi Spotify pada 18 Februari 2022 (Kunto Aji on Spotify, spotify.com), Kunto Aji sudah memiliki 852.946 pendengar bulanan, serta lagu-lagu yang terdapat dalam album *Mantra Mantra* menjadi lagu yang paling populer dari Kunto Aji dalam aplikasi tersebut. Seperti lagu “Rehat” yang telah didengar 51.692.520 kali, “Pilu Membiru” yang telah didengar sebanyak 43.925.618 kali, “Sulung” yang didengar sebanyak 19.220.339 kali, dan “Saudade” yang telah didengar sebanyak 10.008.819 kali. Pada platform YouTube, audio resmi yang diunggah dalam bentuk video dari semua lagu dalam album *Mantra Mantra* yang dirilis pada akun YouTube milik Kunto Aji (youtube.com) telah ditonton sebanyak 33.919.000 kali. Lagu “Rehat” dan “Pilu Membiru” mendominasi

jumlah penonton, yaitu sebanyak 11.000.000 kali dan 14.000.000 kali penayangan. Selain itu, Kunto Aji telah memiliki 347.000 pelanggan pada akun YouTube nya. Dengan jumlah pendengar dan penonton yang banyak dari berbagai *platform*, artinya album ini berhasil menarik perhatian masyarakat di Indonesia dan mendapatkan respon yang positif dari berbagai pihak.

Empat lagu dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji ini dipilih oleh penulis untuk diteliti karena menarik dari segi maknanya. Keempat lagu tersebut memiliki persamaan tema dan memiliki makna yang saling melengkapi, yaitu mengenai sebuah pengingat tentang *self-awareness* (kesadaran diri). Lebih spesifik, “Rancang Rencana” dan “Konon Katanya” mengajarkan untuk menjadi diri sendiri dalam meraih impian dan menentukan pilihan hidup, sedangkan “Sulung” dan “Bungsu” mengajarkan keikhlasan dalam proses meraih impian tersebut. Penulis ingin membongkar lebih dalam makna dari keempat lagu tersebut dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, dan keterkaitan tema antar empat lagu yang ada di dalam album *Mantra Mantra* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apa makna lirik lagu “Rancang Rencana”, “Konon Katanya”, “Sulung”, dan “Bungsu” dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Menjelaskan dan membahas makna lirik lagu “Rancang Rencana”, “Konon Katanya”, “Sulung”, dan “Bungsu” dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, sebuah penelitian harus dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu bahasa, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre dalam karya sastra, yaitu pada lirik-lirik lagu milik Kunto Aji dalam album *Mantra Mantra*. Serta, bermanfaat bagi kepustakaan studi Sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dan pembaca dalam memahami bagaimana proses pemaknaan lirik lagu dengan menggunakan teori Semiotika Michael Riffaterre. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam menganalisis makna lirik lagu, dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca dan penikmat musik di Indonesia mengenai makna lirik lagu yang terkandung dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji, dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, belum banyak peneliti yang membahas interpretasi makna lirik lagu karya Kunto Aji dalam album *Mantra Mantra* dalam bentuk artikel maupun skripsi, terutama dengan menggunakan analisis semiotika Michael Riffaterre. Hanya saja, penelitian mengenai makna lirik lagu sebelumnya sudah cukup banyak ditemukan. Berikut ini beberapa ditemukannya penelitian yang dapat dijadikan acuan:

Fajria Noviana dan Akhmad Saifudin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu *Shabondama* Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre” menyimpulkan bahwa lagu *Shabondama* adalah sebuah lagu anak-anak yang makna liriknya tidak seperti lirik lagu anak-anak pada umumnya. Diksi yang digunakan pada lirik lagu *Shabondama* ini tidak seperti diksi pada lagu anak-anak yang biasanya ceria dan berkonotasi positif. Lagu ini justru menggunakan diksi berkonotasi negatif dan memiliki nuansa kesedihan di dalamnya. Secara keseluruhan, lagu ini bermakna ketidakberdayaan.

Ira Puspita Dewi (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Lirik Lagu Karya Jun Maeda *Owari No Sekai Kara, Killer Song* dan *Muteki No Soldier*” menyimpulkan bahwa lagu *Owari No Sekai Kara, Killer Song*, dan *Muteki No Soldier* yang terdapat dalam album *Owari Hoshi No Love Song* milik Jun Maeda memiliki persamaan makna, yaitu tentang penyesalan. Dalam lirik lagunya, Jun Maeda menjelaskan keadaan moral masyarakat saat ini dengan cara menyajikannya dalam bentuk imajinasi sebuah cerita. makna

lirik lagu karya Jun Maeda menggunakan tinjauan semiotika Michael Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Larasati Nurindahsari (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty” menyimpulkan bahwa lagu Zona Nyaman milik Fourtwnty memiliki lirik lagu dengan makna motivasi untuk tiap manusia agar berani keluar dari zona nyaman agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang fokus pada petanda dan penanda serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Chepi Nurdiansyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwnty” menyimpulkan bahwa lirik lagu Zona Nyaman milik Fourtwnty memiliki makna pesan motivasi untuk berkarya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes, yaitu mengulas sistem pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Dua sistem yang paling dikenal adalah sistem tataran denotatif dan sistem tataran konotatif. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam lirik lagu Zona Nyaman terdapat makna motivasi untuk manusia agar lebih semangat untuk berkarya dan mampu berdiri sendiri dalam meraih segala impiannya. Manusia tidak bisa diam begitu saja dan berlindung di dalam zona nyamannya jika memiliki banyak keinginan yang ingin dicapai.

Iklima Saskia Widi (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Lirik Lagu Band *My First Story* dalam Album *ANTITHESE* Kajian Semiotika Riffaterre” menyimpulkan bahwa lirik lagu dalam album *ANTITHESE* milik

band *My First Story* ditemukan 16 pergantian arti. Terdapat dua kategori pergantian arti dalam lirik lagu, yaitu penyimpangan arti dan ketidaklangsungan ekspresi. Pada kategori penyimpangan arti, terdapat tiga kategori bagian yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penelitian ini menemukan 22 ambiguitas, 4 kontradiksi, dan 0 nonsense. Sedangkan untuk kategori ketidaklangsungan ekspresi, ditemukan tiga penciptaan arti pada lirik lagu yang ada di dalam album *Antithese*.

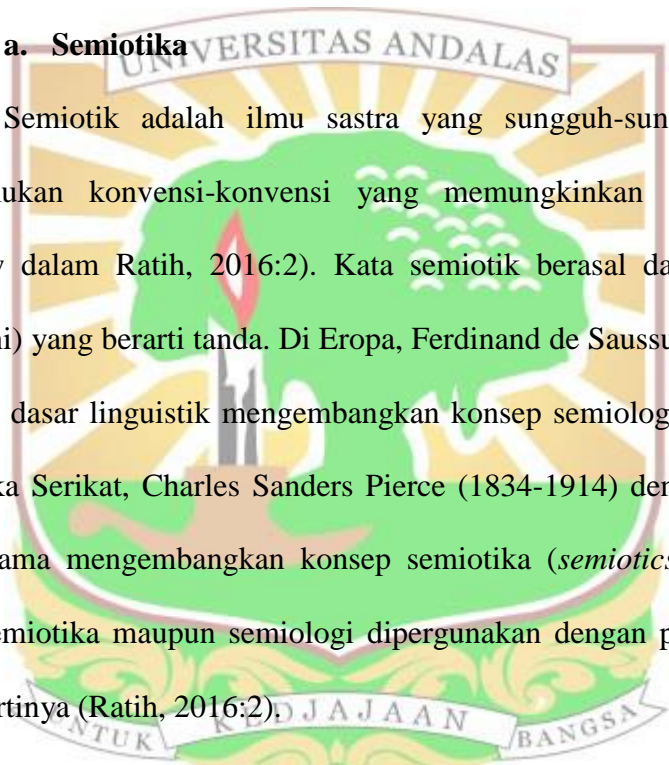
Rendi, dkk. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Interpretasi Makna Lirik Lagu-lagu Grup Musik ERK Dalam Album ERK: Kajian Semiotika” menyimpulkan bahwa lirik lagu ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* merupakan refleksi dari kehidupan sosial. Lagu-lagu milik ERK mengandung banyak kritikan terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre melalui tiga tahap analisis semiotik. Adapun tiga tahap tersebut adalah tahap pembacaan semiotik, tahap penentuan matriks dan model, dan tahap analisis hubungan intertekstualitas. Dengan tiga tahap ini, kemudian dapat diungkapkan makna lirik lagu-lagu ERK dalam album *Efek Rumah Kaca* secara utuh.

Desy Rima Ambarsari (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Kehidupan Dalam Lirik Lagu Sujiwo Tejo Pada Suatu Ketika” menyimpulkan bahwa lirik lagu *Pada Suatu Ketika* karya Sujiwo Tejo jika dikaji menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dapat menjelaskan bentuk atau ekspresi melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjelaskan konsep atau makna dari *signification* yang di

dalamnya terdapat upaya untuk memberi makna pada dunia. Lirik lagu *Pada Suatu Ketika* memiliki makna kehidupan, kesabaran, dan harapan masyarakat agar segala angkara murka yang terjadi segera berakhir tanpa ada lagi korban jiwa. Lagu ini merupakan bentuk perhatian Sujiwo Tejo terhadap negara Indonesia, dengan balutan musik yang murung sesuai dengan makna lirik lagu ini.

1.6 Landasan Teori

a. Semiotika



Semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw dalam Ratih, 2016:2). Kata semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (*semiotics*). Selanjutnya, baik semiotika maupun semiologi dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya (Ratih, 2016:2).

Secara umum, semiotika adalah suatu ilmu yang mengkaji tanda. Nurgiyantoro (2007:40) menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lainnya. Tanda tidak hanya mencakup ruang lingkup bahasa saja, tetapi juga melingkupi berbagai hal di kehidupan ini. Preminger (dalam Pradopo, 1999:76) mengemukakan bahwa tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk

formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu.

Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan tiga jenis bentuk tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, dan simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (Pradopo, 1995:20).

Ilmu semiotik tidak hanya berkembang dari satu macam model saja, melainkan terdapat beberapa model teori semiotik yang terus dikembangkan para ahli menjadi varian model yang bisa diterapkan untuk menganalisis semiotik. Tidak hanya Saussure dan Pierce, ada juga teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks baris demi baris. Barthes membedah teks tersebut melalui lima sistem kode, yaitu kode lakuan, kode teka-teki, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik (Ratih, 2016:2). Selain Barthes, tokoh lain yang juga mengemukakan metode pembacaan semiotik adalah seorang sastrawan asal Prancis yang namanya besar di abad ke-18, Michael Riffaterre.

Konsep semiotik Riffaterre adalah analisis untuk menemukan hubungan intertekstualitas puisi dan pusat makna dengan menggunakan dua metode pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan

hermeneutik. Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritik dan metode pembacaan Michael Riffaterre yang fokus pada analisis untuk menginterpretasi makna dalam lirik lagu.

b. Semiotika Riffaterre

Teori semiotika Riffaterre adalah kerangka pikiran yang memandang karya puisi sebagai wacana kebahasaan yang menyampaikan pesan secara tidak langsung. Tidak langsung yang dimaksud di sini adalah, puisi dapat menyampaikan satu hal, tetapi arti atau makna yang terkandung berisi hal yang lain. Karena hal ini, puisi dapat dikatakan memiliki cara tersendiri dalam membawa maknanya. Dalam pemaknaan karya sastra, Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* menjelaskan bahwa ada empat hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu (1) puisi itu ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, dan varian-varian, dan (4) hipogram (Riffaterre dalam Pradopo, 1999:77). Puisi mempunyai dua lapis makna, yaitu makna referensial yang bersifat heterogen dan disebut “makna” dan makna semiotik yang bersifat homogen, tunggal, terpusat, dan struktural yang disebut “arti” sebagai konsekuensi dari kenyataan bahwa puisi merupakan suatu kesatuan formal dan semantik. Dalam proses pemaknaan suatu karya puisi, penting untuk menemukan makna pusat (matriks) dari puisi tersebut, kemudian pemaknaan ke arah matriks nantinya dapat bermuara pada teks lain yang disebut hipogram (Faruk, 2012: 143-144).

Objek formal dari penelitian puisi dengan kerangka teori Riffaterre adalah “arti” (*significance*). Karena “arti” berpusat pada matriks atau hipogram yang tidak diucapkan di dalam puisinya sendiri walaupun dapat disiratkannya, data mengenainya tidak akan dapat ditemukan di dalam teks, melainkan di dalam pikiran “pembaca” ataupun “pengarang”. Untuk menemukan arti, peneliti dapat melihat dari berbagai bentuk objektivitasnya yang berupa teks. Namun, peneliti harus terlebih dahulu menemukan “makna” kebahasaan dari puisi sebelum menemukan teks yang menjadi matriks atau hipogram. “Makna” kebahasaan itu adalah makna referensial yang berupa serangkaian ungramatikalitas, yaitu ketidaksesuaian antara satuan-satuan tanda kebahasaan yang ada di dalam teks dengan gambaran mengenai kenyataan yang diacunya (Faruk, 2012:147-148).

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry*, mengungkapkan bahwa ada empat hal pokok yang harus diperhatikan dalam pemaknaan suatu karya sastra, khususnya sajak. Yang pertama dari empat hal pokok tersebut adalah ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi atau sajak disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti dalam puisi atau sajak disebabkan oleh adanya metafora dan metonimi (bahasa kiasan pada umumnya, yaitu simile, metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi); penyimpangan arti dalam puisi atau sajak disebabkan oleh adanya ambiguitas,

kontradiksi, dan non-sense; sedangkan penciptaan arti disebabkan oleh adanya pemaknaan terhadap segala sesuatu yang dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna.

Kedua, metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dua tahap pembacaan ini adalah hal yang dikedepankan oleh Riffaterre dalam menganalisis sebuah puisi atau sajak. Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama yang bergerak mengikuti rangkaian sintagmatik (bergerak dari awal hingga akhir suatu teks sastra). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan dalam taraf mimesis, dan didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai kode bahasa. Pada tahap pertama inilah nantinya akan dihasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Serangkaian arti tersebut dapat ditangkap oleh peneliti atau pembaca yang memiliki kompetensi linguistik, mengingat bahasa memiliki arti yang referensial. Faruk (2012: 144) menegaskan bahwa pembacaan heuristik hanya akan membawa peneliti pada serangkaian makna referensial yang heterogen dan tidak bersesuaian satu sama lain, serangkaian ungramatikalitas. Untuk mengatasi hal itu, peneliti diharuskan untuk mengambil cara pembacaan yang kedua, yaitu pembacaan hermeneutik yang di dalam hermeneutika biasa disebut dengan metode “lingkaran hermeneutik”.

Pada tahap pembacaan yang kedua yaitu hermeneutik, pembacaan didasarkan pada konvensi sastra (Ratih, 2016:6). Pada tahap inilah, suatu karya sastra dapat dijelaskan maknanya berdasarkan interpretasi yang pertama. Untuk memperoleh kesatuan makna, pembaca harus mampu

menggali lebih jauh dari hasil pembacaannya yang pertama. Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif (pembacaan ulang) dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketidaklangsungan ekspresi sajak (Pradopo, 1995:137). Selain itu, dalam penafsiran karya sastra terutama pada tataran hermeneutik ini juga diperlukan pemahaman dan pengetahuan mengenai kode budaya. Kode budaya berperan dalam memperluas wawasan dan ketepatan penafsiran suatu karya sastra, karena suatu karya sastra yang muncul dalam masyarakat mencerminkan kondisi atau sistem budaya masyarakat itu sendiri. Singkatnya, jika pada pembacaan heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa, pada pembacaan hermeneutik juga diperlukan pengetahuan atas kode-kode, yaitu kode sastra dan kode budaya.

Ketiga, ada matriks, model, dan varian-varian. Matriks adalah intisari dari serangkaian teks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu, yang nantinya akan diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan (Ratih, 2016:7).

Keempat, hipogram, yaitu teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Dalam penciptaan karya yang baru, hipogram adalah landasan yang bisa dipatuhi atau disimpangi oleh pengarang.

Hipogram ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, maupun sistem-sistem deskriptif atau kelompok asosiasi konvensional. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya (Riffaterre dalam Ratih, 2016:8).

Setelah ditemukan keempat hal pokok tersebut, barulah pemaknaan suatu karya sastra (khususnya sajak) dapat disimpulkan secara utuh dan menyeluruh.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari bahasa latin, yaitu kata *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* berarti, menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Metode dalam arti luas adalah langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat dan strategi untuk memahami realitas (Ratna, 2004:34). Metode penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis makna lirik lagu “Rancang Rencana”, “Konon Katanya”, “Sulung” dan “Bungsu” adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian kualitatif-deskriptif mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang dikaji secara empiris dan yang terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar jika diperlukan, dan bukan berbentuk angka-angka (Semi, dalam Endraswara, 2013: 5). Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap informasi kualitatif yang ada pada karya yang diteliti. Informasi kualitatif yang ditemukan dalam karya tersebut kemudian

akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara cermat, untuk menggambarkan proses dan hasil analisis.

Moleong (2005: 5) mengemukakan bahwa proses penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara keseluruhan lirik lagu dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji dan mengumpulkan data yang mendukung proses pemaknaan lirik lagu. Selain lirik lagu, data dari literatur yang relevan juga dikumpulkan untuk dijadikan bandingan atau memperkuat paradigma pembacaan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan merujuk pada metode pembacaan heuristik dan metode pembacaan hermeneutik yang dikemukakan oleh Riffaterre. Pembacaan heuristik dilakukan secara berurutan dari awal hingga akhir lirik lagu untuk menemukan arti secara linguistik atau arti referensial. Melalui pembacaan ini, ditemukan gejala ungramatikalitas lirik lagu yang nantinya akan menjadi dasar pembacaan tahap berikutnya, yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik dilakukan untuk memahami makna tak langsung lirik yang ada di setiap kalimat di dalam lirik lagu. Selain untuk menemukan makna tak langsung, pembacaan ini juga mengarah pada penjelasan eksistensi ungramatikalitas dalam keseluruhan lirik. Pembacaan hermeneutik ini bersifat retroaktif yang bergerak secara melingkar, bolak-balik, dari keseluruhan lirik. Analisis semiotik Riffaterre kemudian mengarahkan tujuannya pada ditemukannya model, matriks, varian-varian,

dan hipogram. Maka dari itu, pembacaan tahap kedua ini dilaksanakan dengan kerangka analisis model, matriks, varian-varian, dan hipogram lirik lagu.

Tahap yang terakhir yaitu penyajian hasil analisis. Hasil analisis akan disusun dalam bentuk laporan secara deskriptif yang berlandaskan pada asas penelitian ilmiah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisikan hasil pembacaan heuristik dari lirik empat lagu dalam album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji. Bab III berisikan hasil pembacaan hermeneutik dari lirik empat lagu yang ada di album *Mantra Mantra* karya Kunto Aji. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

